

DAKWAH ISLAM MELALUI KOMUNIKASI SOSIAL
(Upaya Mempertahankan Keharmonisan dan Kerukunan Antar
Umat Beragama Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Bali)

Oleh :

Wisri

Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo

wisri_76@yahoo.co.id

Abstract:

Islamic Da'wah, in essence, is not just to call or invite people to worship God by means of lectures, speeches and invites by force, but it's scope is wider. Inviting people to kindness, mutual respect among human beings (creatures of God), love, protection and keeping the world peace are also parts of dakwah.

The approach of Islamic da'wah is as a mission way to create a peaceful and secure society as well as to maintain harmony among human beings in the difference

The view of the Koran on religious pluralism asserts that human diversity is not inevitable, a certain tradition to determine the common beliefs, values and traditions are necessary for social life

Harmony is the goal of plural life. Harmony is a human relationship with other human beings in mutual respect, help, silaturahmi (visit), assistance, live peacefully side by side, greeting and so on, with the aim to strengthen human brotherhood.

Plural society is a diverse community of various elements, layers, tribes, customs and beliefs. Besides, various issues will also arise from the plurality if it is not handled properly and wisely.

Key words: *Preaching, Social Communication, and Harmony*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, berkah bagi seluruh alam dengan tidak memandang sebelah mata dan juga mengenyampingkan yang lain, melainkan semua yang ada di alam ini telah mendapatkan siraman berkah dari apa yang dibawa oleh Islam ke dunia.

Dakwah Islam pada hakikatnya tidak hanya menyeru atau mengajak manusia untuk menyembah Allah dengan cara ceramah, pidato dan mengajak paksa, melainkan cakupan dakwah Islam lebih luas dari itu,

mengajak kepada kebaikan, menghormati antar sesama manusia (sesama makhluk Tuhan), mengasihi, memberi perlindungan dan menjaga perdamaian di dunia juga merupakan bagian dari dakwah Islam.

Dakwah Islam adalah dakwah kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi di dalam hubungan antarmanusia dan sikap perilaku antar manusia.¹

Pada kenyataannya anggapan terhadap proses dakwah Islam yang telah berjalan dewasa ini keluar dari pengertian dakwah Islam yang sebenarnya banyak anggapan bahwa kegiatan dakwah Islam dipahami hanya sebagai upaya untuk menyebarkan Agama Islam dan mengajak umat lain agar meninggalkan agamanya/keyakinannya dan lantas masuk Islam, Hal itu kadang dilakukan dengan cara memaksakan kehendak diri sendiri agar mereka mau mengikuti apa yang telah kita serukan, padahal Nabi Muhammad SAW, dalam berdakwah tidak melakukan hal yang bertentangan dengan hati nurani, melainkan sebaliknya, beliau menyiarkan Agama Islam dengan cara halus dan lembut, tidak memaksakan kehendak beliau seperti, menyuruh dengan memaksa pemeluk agama lain agar mereka masuk Islam.

Jelasnya dakwah tidak memaksa, kebebasan sangat dijamin dalam Agama Islam termasuk kebebasan menyakini agama (kepercayaan). Objek dakwah (mad'u) harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) Agama (Islam), Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al- Baqorah. 256)”*²

Oleh karena itu, strategi dan manajemen dakwah harus diperhatikan sesuai dengan kondisi dan tempat dimana dakwah tersebut

¹ Muhammad al-Bahy, *al-Sabil Ila Dakwah al-Haq* (Kairo: Matbaah al-Azhar. 1970), hlm. 14.

² Depag. RI. *AL-Qur'an dan Terjemahannya*. (CV. Penerbit: Diponogoro. 2000), hlm. 63.

dilaksanakan, karena selain perbedaan keyakinan juga terdapat perbedaan ras, suku, etnis dan peradaban. Tempat yang tidak memungkinkan memaksakan sebuah kehendak terhadap orang lain maka jalan dakwah yang harus diambil adalah kesadaran dan ketertarikan orang lain terhadap kepercayaan dan pesan yang disampaikan oleh da'i secara kehendak sendiri.

Al-Qur'an menggambarkan pluralisme agama sebagai satu misteri Ilahi yang harus diterima sebagai suatu karunia untuk memuluskan hubungan antar umat di wilayah publik. Selain itu, al-Qur'an menampilkan pandangan teologisnya terhadap kaum lain dalam bentuk model etis yang bisa mengembangkan suatu paradigma kerja menuju masyarakat ideal.³

Pendekatan dakwah Islam yang tepat sebagai salah satu jalan dakwah yang dapat menciptakan masyarakat yang damai dan tentram serta dapat mempertahankan keharmonisan dan kerukunan antarsesama makhluk hidup dalam perbedaan tersebut.

Muhammad Sulthon dalam bukunya yang berjudul *Menjawab Tantangan Zaman Kecamatanin Ilmu Dakwah*. mengutarakan; " Dalam dakwah tidak ada paksaan, tidak ada tipu muslihat, tidak ada pendangkalan fungsi akal, tidak ada pengkaburan kesadaran dan menciptakan prakondisi negatif lain yang akan mendorong pada penerima dakwah secara paksa." ⁴

Dari fenomena tersebut, perlu kiranya dijadikan bahan kajian dibidang sosial untuk mengungkap upaya dan dakwah Islam yang dilaksanakan terutama oleh Umat Islam di Kecamatan Gerokgak dalam upaya mempertahankan keharmonisan dan kerukunan umat beragama. Sebagaimana keharmonisan dan kerukunan tersebut, ditunjukkan dalam bentuk interaksi sosial masyarakat dalam kesehariannya, seperti bekerja sama dalam usaha, mengadakan perkumpulan-perkumpulan dalam bidang ekonomi sosial, saling membantu (bergotong royong) dan sebagainya.

Dakwah Islam adalah ajakan kepada kebaikan serta menyuruh kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran, setidaknya ajakan itu berupa keadaan dari da'i sendiri yang memberikan contoh atau uswah yang baik dan hal itu merupakan ajakan yang efisien dalam menghadapi masyarakat yang majemuk. Sebagaimana dalam dakwah Islam memerlukan strategi yang sesuai dan dapat diterima oleh objek dakwah

³ Abdul Aziz Sachedina, *Beda Tapi Setara Pandangan Islam Tentang Non-Islam* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 71.

⁴ Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Kecamatanin Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 56.

itu sendiri, sesuai dengan pengertian yang diuraikan oleh HM. Arifin, dalam bukunya berpendapat bahwa :

“ Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatanserta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai messege yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan”.⁵

Sedangkan Komunikasi sosial, setidaknya berfungsi sebagai isyarat bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan , terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain dengan komunikasi yang bersifat menghibur , memupuk hubungan dan menjaga interaksi dengan baik terhadap orang lain. Dengan demikian komunikasi sosial implisitnya adalah komunikasi kultural, karena dalam komunikasi dengan budaya dan kultur dari suatu masyarakat mempunyai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan sebagai upaya untuk memperoleh suatu tujuan dan membangun konsep diri dan hubungan ineraksi sosialnya.

Sesuai denagn pendapat Deddy Mulyana,bahwa :

”Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain, melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, Kecamatan, kota, dan negara secara keseluruha) untuk mencapai tujuan bersama”.⁶

Oleh karena keharmonisan dan kerukunan yang sampai sekarang tetap terjalin mesra dan juga komunikasi antara umat Islam, Hindu dan umat lainnya yang berjalan sebagaimana yang diharapkan bersama, persoalan dakwah Islam yang dilakukan lewat komunikasi sosial

⁵ HM. Afandi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 06.

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), hlm. 05.

merupakan hal penting untuk diteliti dan dikaji lebih serius dan mendalam, karena hal itu merupakan salah satu dari upaya menjaga dan mempertahankan keharmonisan dan kerukunan yang juga salah satu jalan dan strategi dakwah yang tepat bagi kehidupan masyarakat seperti itu.

Penelitian ini menekankan pada persoalan yang paling penting, yaitu :

1. Bagaimana proses dakwah Islam yang dilakukan melalui komunikasi sosial antarumat beragama di Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Bali ?
2. Apa upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Bali yang sampai sekarang tetap bisa terjalin?
dengan saran-saran dan harapan.

Dakwah Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, demi untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁷ Lebih lanjut prof. H. M. Toha Yahya Omar, MA, menjelaskan bahwa : " Termasuk salah satu bagian dari dakwah diantaranya penerangan, penyiaran, pendidikan dan pengajaran serta indoktrinasi yang semuanya mempunyai suatu tujuan dan maksud yang sama dengan dakwah ".⁸

Dengan mengaplikasikan sebuah ajaran yang terkandung dalam Agama Islam dalam berdakwah dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai uswahtun hasanah dan jalan dakwah itu sendiri. Dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan kepada kebaikan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai messege yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.⁹

Aktivitas dakwah meliputi segala hal yang berkenaan dengan usaha da'i untuk menyampaikan messege/pesan ajaran Agama Islam kepada mad'u yang hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya, dengan lisan/kalam seperti, pidato, dialog, percakapan dan komunikasi

⁷ M. Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah* (Jakarta: Zakia Islami Prees, 2004), hlm. 67.

⁸ *Ibid.*

⁹ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 06.

sehari-hari antara da'i dan mad'u. Dengan tulisan dan juga dengan bil hal atau uswah, seperti mencontohkan perbuatan kita sendiri dalam hal kebaikan terhadap orang lain agar mereka juga mengikuti dengan kesadaran dan keyakinannya mereka sendiri.

Pada dasarnya dakwah merupakan ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif, seperti al-Amn (rasa aman, tenang dan sejuk).¹⁰

Kata dakwah, walaupun dilihat dari segi kosa katanya berbentuk kata benda (isim), dalam pengertiannya, karena termasuk diambil (musytaq) dari fi'il muta'adi, mengandung nilai dinamika, yakni ajakan, seruan, panggilan, permohonan. Makna-makna tersebut, mengandung unsur usaha atau upaya yang dinamis. Apabila kalau merujuk pada al-Qur'an sebagai mashdar ad-dakwah, hampir semua yang ada kaitannya dengan dakwah diekspresikan dengan kata kerja (fi'il madhi, mudhari' dan amar).¹¹ Seperti tercantum dalam al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Ali-Imran: 104)”.¹²

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

“ Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Ali-Imran: 110)”.¹³

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran

¹⁰ Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 25.

¹¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 50.

¹² Ibid. 27.

¹³ Ibid. 50.

yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-Nahl: 125)".¹⁴

Secara terminologi akademis, dakwah dalam arti makro ekuivalen dengan social reconstrucitas (rekonstruksi sosial). Sosial dalam arti ekonomi, budaya, pendidikan, kemasyarakatan dan lainnya.¹⁵ Dakwah Islam adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari obyek dakwah.¹⁶

Dakwah tidak bisa meniscayakan agama yang beranekaragam, karena atas keanekaragaman agama itu, maka ada misi dakwah. Agama yang membawa misi kebahagiaan, memungkinkan menjadi sarang konflik tatkala tafsiran eksklusif muncul dari masing-masing agama.¹⁷

Dengan keanekaragaman pluralisme agama yang terdapat hampir di seluruh dunia terlebih di Indonesia, perbedaan tersebut harus bisa diatasi oleh da'i dengan beberapa strategi dan pendekatan atau metode dakwah yang pas dan tidak merusak hubungan yang telah terjalin mesra antarumat beragama, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, yaitu memberikan kedamaian dan kebahagiaan.

Khususnya ketika da'i dihadapkan kepada kondisi dimana terdapat kemajemukan dalam hal keyakinan tersebut, tentunya dakwah yang harus dilakukan adalah dakwah persuasif, yang sekiranya aktivitas dakwah tersebut tetap berjalan. Bukannya dakwah adalah rahmat/berkah bagi seluruh alam, dengan demikian menjaga kedamaian dan kerukunan serta keharmonisan juga merupakan dakwah itu sendiri. Efek dari dakwah seperti itu dapat dilihat dengan kesadaran mad'unya dan menerimanya mereka terhadap pesan yang ditimbulkan dari aktivitas dakwah tersebut.

B. Komunikasi Sosial (Komunikasi Antar Umat Beragama)

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi yang menghubungkan satu sama yang lain dengan tujuan untuk saling tukar pesan (menyampaikan pesan), dalam sebuah kehidupan yang majemuk maka komunikasi menjadi bagian yang utama yang harus dilakukan, baik dalam menjalin hubungan, berinteraksi, mencari/memberikan informasi dan atau sebagai tindakan sosial.

Richard E. Porter dan Larry A. Samovar, mengemukakan bahwa:

¹⁴ *Ibid.* 224.

¹⁵ Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, hlm. 28.

¹⁶ M. Munir, *Metode Dakwah*, hlm. 31.

¹⁷ *Ibid.* 33.

” Untuk memahami intraksi antarbudaya, terlebih dulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, *mengapa* itu terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.”¹⁸

Baik perbedaan budaya dan kepercayaan, hal itu disamakan sebagai suatu yang dapat dipelajari antara hubungannya dengan komunikasi, yang artinya budaya atau kepercayaan tersebut ada hubungannya dengan komunikasi antarbudaya atau komunikasi antarumat beragama. Oleh karena itu kita perlu memahami hubungan antara budaya atau kepercayaan dengan komunikasi, hal itu penting untuk memahami komunikasi antarbudaya atau komunikasi antarumat beragama.

Erat kaitannya dengan komunikasi yaitu komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. menurut Deddy Mulyana:

” Komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif, suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunnatan, ulang tahun (nyanyi happy birthday dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab-qabul, sungkem kepada orang tua, sawer dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolis. Ritus-ritus lain seperti berdo’a (sholat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (idul fitri), atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada teradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideology atau agama mereka ”.¹⁹

¹⁸ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 12.

¹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 25.

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk antara kebudayaan dan agama seperti yang terdapat di Kecamatan Gerokgak, maka secara pasti mereka akan melakukan komunikasi verbal dan nonverbal baik komunikasi antarbudaya, antaragama maupun komunikasi ritual yang secara pembagiannya termasuk kedalam komunikasi nonverbal atau juga sebagai komunikasi sosial.

Komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi interaksi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk atau komunikasi sosial, antara satu suku dengan yang lainnya, antara agama yang satu dengan agama yang lainnya begitu juga antara orang-orang yang berada di dalamnya. Dapat dipastikan manusia yang hidupnya bermasyarakat akan melakukan komunikasi, salah satu bentuk komunikasi adalah berintraksi dalam kesehariannya baik dalam bekerja sama di bidang kegiatan sosial, bertransaksi dalam segala aktivitas kerja dan sebagainya atau pergaulan sehari-hari, seperti di sekolah, di tempat kerja, perkantoran atau tempat-tempat lain.

Seperti halnya di atas bahwa dalam masyarakat yang majemuk komunikasi ritual akan sering dilakukan oleh masing-masing, dan hal itu menunjukkan bahwa dimanapun komunikasi akan tetap berjalan, dengan cara saling menghargai dan juga sama-sama bekerja sama dalam menjaga kesetabilan dalam masyarakat sehingga ritual atau komunikasi ritual dari masing-masing berjalan sebagaimana yang diharapkan. Selain itu Islam tidak menghalangi umatnya untuk berintraksi dengan siapa saja dengan catatan tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam.

Komunikasi antaragama juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad, ketika beliau mengirimkan surat kepada Raja Persia di kala itu yang berkenaan dengan ajakan untuk masuk Islam dan beliau dalam berkomunikasi tetap menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi. Peran yang sama akan dilakukan oleh siapa saja ketika situasinya menunjukkan kehidupan plural baik dalam suku dan kepercayaan. Dengan kata lain komunikasi akan terus berlangsung kepada siapa saja.

Hubungan dakwah Islam dengan komunikasi antarumat beragama adalah menyisipkan nilai-nilai atau pesan-pesan dakwah dalam intraksi sosial, baik dalam kehidupan kesehariannya maupun dalam suatu keadaan formal, yang hal ini dikatakan sebagai gerakan dakwah persuasif. Gerakan dakwah yang melihat kondisi dan menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Jadi yang diharapkan dari komunikasi antarumat beragama ini adalah hubungan antarumat berjalan dengan baik begitu juga dalam berkomunikasi tetap berjalan lancar, sambil bagaimana aktivitas dakwah dilakukan dalam hubungan dan komunikasi tersebut.

Pluralisme mengandung arti kehidupan yang majemuk.²⁰ Yang mencakup ruang lingkup kehidupan sosial, politik dan agama. Jadi pluralisme agama adalah kehidupan sosial dalam satu lingkungan yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam pemeluk agama yang ada.

Kehidupan masyarakat seperti ini menunjukkan bahwa kehidupan tersebut adalah kehidupan pluralis dalam agama. Sebagaimana pandangan al-Qur’an terhadap pluralisme agama yang menegaskan bahwa, keberagaman manusia itu tidak terelakkan lagi, satu tradisi tertentu untuk menentukan kepercayaan umum, nilai dan tradisi yang perlu bagi kehidupan bermasyarakat:

Firman Allah dalam al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai Manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu bisa mengenal satu sama lainnya. Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwah. Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha mengenal. (QS. al-Hujurat [49]: 13).²¹

Keberagaman adalah fitrah manusia dan *sunnatullah*, tetapi keberagaman yang dilandasi dengan satu kesatuan akan memunculkan persepsi kalau manusia adalah satu kesatuan, seperti sama-sama makhluk Tuhan, sama-sama manusia dan sama-sama diberi kebebasan dalam memilih baik dalam memilih kepercayaan atau berpendapat.

Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya sebagai suatu keniscayaan. Kemajemukan ini merupakan *sunnatullah* (hukum alam). Masyarakat yang mejemuk ini tentu saja memiliki budaya dan aspirasi yang beraneka, tetapi mereka seharusnya memiliki kedudukan yang sama, tidak ada superioritas antara satu suku, etnis atau kelompok sosial dengan lainnya. Mereka juga memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Namun kadang-kadang perbedaan-perbedaan ini menimbulkan konflik di antara mereka.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).

²¹ Depag RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. 412.

Maka sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini dimunculkan konsep atau paham kemajemukan (*pluralisme*).²²

Menurut Prof. Dr. Nurcholis Madjid, bahwa:

" Masyarakat Indonesia sangat pluralistik, baik dari segi etnis, budaya, suku, adat istiadat maupun agama. Dari segi agama, sejarah menunjukkan bahwa hampir semua agama, khususnya agama-agama besar, dapat berkembang dengan subur dan terwakili aspirasinya di Indonesia. Itulah sebabnya masalah toleransi dan dialog antaragama menjadi sangat penting, kalau bukan malah suatu keharusan.²³

Keharmonisan dan kerukunan merupakan tujuan dari kehidupan yang majemuk. Keharmonisan dan kerukunan adalah hubungan antarmanusia dengan manusia lain yang saling bisa menghargai, saling hormat-menghormati, saling tolong-menolong, saling silaturahmi (mengunjungi), gotong royong, hidup damai berdampingan, saling sapa dan sebagainya, dengan tujuan untuk mempererat hubungan persaudaraan sesama manusia.

Kerukunan antarumat beragama kiranya akan menjadi agenda nasional yang tak kunjung usai. Ini bisa dipahami karena masa depan bangsa kita sedikit banyak bergantung pada sejauhmana keharmonisan hubungan antarumat beragama ini.²⁴ Terjadinya konflik sosial yang mengatas namakan agama atau mengatas namakan kepentingan agama bukan merupakan justifikasi dari doktrin agama karena agama mengajarkan hidup toleransi dan menghormati antarsesama, bahkan semakin mendalam penghayatan seseorang terhadap agama maka semakin pula ia akan makin toleran dan menghargai eksistensi agama lain.

Sebenarnya pemicu konflik antaragama tiada lain adalah perubahan sosial yang mempengaruhinya, jika disadari konflik, kekerasan dan reaksi destrutif akan muncul apabila agama kehilangan kemampuan untuk merespon secara kreatif terhadap perubahan sosial yang sangat cepat. Dalam tataran ini para penganut agama harus merenungi arti perubahan sosial yang mereka alami dan merenungkan arti perubahan sosial yang mereka alami dan merenungkan perilakunya terhadap situasi baru yang berkembang. Jika agama gagal membimbing umatnya, maka agama akan memasung pengikutnya pada lembah kebingungan dan kefrustasian. Dengan kata lain, kesulitan dalam mengatasi perubahan

²² Kompas, *Pluralitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm. 12.

²³ *Ibid*, hlm.46.

²⁴ *Ibid*, hlm.40.

sosial dapat menyebabkan agama kehilangan pengaruh dan relevansi.²⁵

Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, terhadap masyarakat madinah yang tetap dalam pendiriannya, yaitu memeluk agama nenek moyang, contoh yang diberikan oleh Nabi kepada umatnya berupa pemberian Piagam Madinah yang merupakan konstitusi atau perjanjian yang disepakati bersama dan menjadi landasan terhadap kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis.

Dalam setiap proses komunikasi yang berlangsung antara komunikator dengan komunikan pasti di dalamnya terjadi saling tukar pesan yang dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Sebagaimana pesan tersebut dapat dikatakan sebagai pesan harus disampaikan oleh orang kepada orang lain dan juga harus mengandung makna yang dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

Begitu juga dengan proses dakwah yang merupakan proses penyaluran pesan dari da'i kepada mad'u, selain pesan tersebut harus bermakna pesan dakwah juga harus meliputi, pesan ajakan, seruan, informasi mengenai kebajikan, sehingga orang yang mendapatkan pesan dakwah tersebut dapat terpengaruh dan juga dapat mengambil hikmah dari pesan tersebut.

Dengan demikian proses dakwah terutama dakwah bil lisan dan bil hikmah merupakan proses komunikasi antara da'i dengan mad'u. Tetapi letak perbedaan antara komunikasi biasa dengan komunikasi dakwah terletak pada pesan yang disampaikan tidak hanya sekedar bermakna tetapi juga harus mengandung ajakan dan seruan terhadap kebaikan, seperti menjaga keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama, menjaga kesetabilan masyarakat dan menjaga keutuhan ber satbangsa dan bernegara.

Berdasarkan literatur dalam ilmu dakwah media dakwah seperti forum komunikasi tatap muka (ceramah, diskusi, dialog, seminar, workshop, intraksi sehari-hari, dan sebagainya). Melalui media ini pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u) akan dapat dilihat keberhasilan/efeknya yang disebut umpan balik (feedback) dari usaha menyampaikan pesan tersebut, feedback sebagai reaksi yang diberikan mad'u kepada da'i sebagai akibat informasi dan pengetahuan keagamaan yang dikomunikasikan dapat dicermati.

Umpan balik ini sebenarnya dapat diperkirakan adanya dan bentuknya oleh da'i, sehingga lebih memudahkan mereka umpan balik

²⁵ *Ibid*, hlm.20.

sebagai out put atau produk dari aktivitas dakwah ini dijadikan monitoring dan mengevaluasi program dakwah yang direncanakan dan dilakukan. Hal yang sangat jelas tampak dari proses umpan balik ini adalah pada saat bersamaan mad'u bisa berfungsi sebagai da'i sehingga proses dakwah terus berkembang.

Secara umum umpan balik atau feedback, mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. Umpan balik langsung, sifat ini dapat dicontohkan dengan munculnya atau timbulnya sebuah pandangan/perubahan dari audien secara langsung atau secara gamblangnya ialah pesan yang telah disampaikan dapat langsung direspon oleh audien.
2. Umpan balik tidak langsung, contoh dari sifat ini berupa timbulnya bermacam-macam pendapat/perubahan untuk mengartikan atau sebagai efek yang ditimbulkan pesan tersebut.
3. Umpan balik zero, contoh dari sifat ini ialah adanya berbagai macam tingkah laku yang lakukan oleh audien akibat atau efek dari pesan yang disampaikan.
4. Umpan balik negatif, audien yang mengartikan salah terhadap pesan yang disampaikan atau efek pesan yang diterima dibalas dengan hal-hal yang buruk.
5. Umpan balik positif, dicontohkan dengan timbulnya hal-hal positif atau penerimaan audien terhadap pesan baik yang disampaikan.
6. Umpan balik netral, audien semula tidak sadar menjadi sadar yang merupakan efek dari pesan.²⁶

Sebagaimana dalam teori-teori sosial yang telah dikemukakan oleh beberapa sosiolog. Salah satunya Marx, Weber dan Person. Teori yang sesuai dengan teori feedback ialah teori yang pernah dikemukakan oleh Person, yang teorinya lebih mengedepankan persoalan tindakan sosial, fungsionalisme tradisional, struktural fungsional dan teori sistem umum.

Person membedakan antara tindakan (action) dengan perilaku (behavior). Tindakan menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, kreatifitas dan penghayatan diri individu, sedangkan perilaku menyatakan secara tidak langsung kesesuaian secara mekanik antara perilaku (respon) dengan rangsangan dari luar (stimulus).²⁷

Dalam teori struktural fungsional, pokok persoalan yang dikaji

²⁶ Amin Tohari, *Hand Out Internet Sebagai Media Dakwah Alternatif* (IAII: Situbondo), hlm.2008.

²⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, hlm. 56.

ialah adanya keteraturan sosial (sosial order). Namun juga dalam teori person basis teori aksinya mempunyai empat komponen, yaitu eksistensi aktor, kemudian unit aksi yang terlibat, tujuan lalu kondisi dan sarana-sarana lainnya seperti norma dan nilai-nilai, yang semuanya disebut konsep voluntarisme ialah kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan.

Dalam upaya mencapai sebuah tujuan, Person menjelaskan secara deduktif empat kebutuhan fungsional yaitu, *Pattern Maintenance*, *Integration*, *Goal Attainment* dan *Adaptation*.

1. *Pattern maintenance*, menunjuk pada masalah bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem yang sesuai dengan beberapa aturan atau norma.
2. *Integration*, ialah koordinasi atau kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya fungsional.
3. *Goal Attainment*, sebagai pemenuhan tujuan akan terdapat dalam prasyarat di *Goal Attainment*.
4. *Adaptation*, menunjuk pada kemampuan sistem menjamin apa yang dibutuhkannya dari lingkungan serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut kedalam seluruh sistem.

Dengan kata lain prasyarat fungsional itu ialah,

1. Setiap sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya (*Adaptation*).
2. Setiap sistem harus memiliki alat untuk memobilisasi sumbernya supaya dapat mencapai tujuan dan dengan demikian akan mencapai gratifikasi (*Goal Attainment*).
3. Setiap sistem harus mempertahankan koordinasi internal dari bagian-bagiannya dan membangun cara-cara yang berpautan dengan devisi atau harus mempertahankan kesatuannya (*Integration*).
4. Setiap sistem harus mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan yang seimbang (*Pattern maintenance*).

Dengan demikian dalam upaya untuk berdakwah dan masuk dalam kehidupan sosial teori sosial yang dipaparkan oleh Person, lebih cocok dengan kondisi kehidupan sosial yang majemuk sehingga bisa lebih mudah dalam menyampaikan pesan.

C. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pada Tahun 1550 M, Kecamatan Gerokgak telah mulai ramai dan banyak para pendatang dari luar pulau yang menetap dan menjadi warga Kecamatan tersebut. Awalnya masyarakat Gerokgak adalah masyarakat mayoritas Umat Hindu dan kisaran Tahun 1900 M, mulai datang Umat Islam untuk berdagang dan mencari pekerjaan.

Masuknya Islam di daerah tersebut dibuktikan dengan adanya makam wali yang dikenal dengan sebutan "Bindara Hosna" julukan bagi makam yang sampai sekarang dijadikan keramat oleh Umat Islam dan dijadikan tempat untuk berziarah mencari barokah dari wali. Makam tersebut terletak di pesisir pantai Telbuk yang menjadi pangkalan bagi para nelayan untuk melakukan pelayaran dan juga berdekatan dengan pelabuhan bongkar muat Garam, ikan dan kayu dari luar pulau.

Sedangkan perkiraan masuknya Agama Kristen terjadi pada kisaran Tahun 1970-an yang mulai menetap menjadi warga Gerokgak yang kebanyakan berawal dari sebuah perkawinan dengan warga setempat, mengikuti Khatolik memasuki wilayah Gerokgak, yang berselang kisaran 20-25 tahun setelah masuknya Agama Kristen, yaitu kisaran Tahun 1990-an . dan pada Tahun 1999 terjadi peningkatan kedatangan Umat Kristen dan Khatolik yang merupakan transmigran dari pulau Timur Timor (Negara Timur Leste). Sedangkan perkiraan masuknya Agama Bhuda di daerah Gerokgak, menurut keterangan informan yang dalam hal ini salah satu Umat Bhuda yang mengatakan masuknya Agama Bhuda terjadi kisaran Tahun 1980-an, pernyataannya: " Saya kira Agama Bhuda masuk di Gerokgak sekitar pada Tahun 1980, yang saya tahu waktu itu di daerah ini ga' ada warga yang beragama Bhuda, kecuali saya, saya sendiri sudah hampir 30 tahun menetap disini, sekitar tahun 1981. asalnya sih, saya dari Banyuwangi yang coba nyari kerja disini lantas menetap disini. " ²⁸

Menurut data yang dihasilkan oleh peneliti bahwa mayoritas umat Kecamatan tersebut adalah Umat Hindu dan dilanjutkan Umat Islam sebagai umat terbesar kedua. Sebagai umat mayoritas, Umat Hindu hidupnya tersebar di setiap dusun tidak berkumpul hanya dalam satu wilayah dalam Kecamatan tersebut, dengan kata lain kehidupan Umat beragama di Kecamatan ini adalah berbaur dan hidup bertetangga "pluralisme demokratis".

Begitu juga dengan Umat Islam yang menempati sebagai besar wilayah tersebut, walaupun disinyalir umat terbesar nomor dua di daerah ini adalah mayoritas pendatang dari luar pulau dan dari berbagai suku, adat serta kepercayaan yang mereka bawa ketempat baru itu, selain itu

²⁸ Wawancara dengan Sutomo (Umat Bhuda). Pada Tanggal 29 April 2012.

hidupnya juga perpecahan hampir tersebar disemua wilayah dan hidup harmonis bertetangga dengan umat yang lain.

Setelah dilihat dari setting ekonomi masyarakat Gerokgak, mata pencarian utama adalah bertani (bercokok tanam), berternak, pegawai swasta, nelayan dan sebagian kecil membuka usaha-usaha rumah tangga yang bergerak dalam bidang kerajinan tangan, dengan demikian keseharian masyarakat Gerokgak justru banyak dihabiskan ditengah ladang, tengah laut, di tempat kerja dan di rumah masing-masing.

Begitu juga dengan pendidikan dari sebagian besar penduduk ini, mayoritas tamatan sekolah dasar dan sebagian kecil yang lain lulusan SLTP atau SMP dan SLTA (SMA dan MA). Seperti yang telah diuraikan di atas. Dengan kehidupan masyarakat yang kompleks dan hanya tersisa waktu senggang di sore dan malam hari, oleh karena itu mereka berintraksi dengan sesama warga dan berkumpul serta berkomunikasi di sela-sela waktu tersebut, seperti kegiatan perkumpulan yang banyak dilakukan di sore dan malam hari.

Khusus masyarakat yang awalnya pendatang dari luar pulau Bali adalah mayoritas Umat Islam yang besuku Jawa, Madura, Bugis dan Mandar. Sedangkan bagi yang beragama Kristen kebanyakan dari mereka bersuku Flores dan Timur Timor, yang pada Tahun 1999 warga Timur Timor (sekarang Negara Timor Leste), yang tetap ingin menjadi warga Indonesia melakukan transmigrasi ke pulau Bali dan menetap disana.

Dalam kehidupan kesehariannya, terutama dalam menjalankan ibadah masing-masing, mereka saling toleran dan saling menghargai. Hal itu, terlihat ketika masing-masing umat merayakan ritual peribadatnya seperti merayakan hari Raya Nyepi, Galungan, Tahun Baru Saka, Kuningan maupun Ngaben (Umat Hindu). Begitu juga bagi Umat Islam saat merayakan Hari Raya Idul Fitri/Idul Adha, Puasa Ramadhan, Tahun Baru Hijriah maupun peringatan lainnya serta umat lainnya (Kristen, Khatolik dan Bhuda) menjalankan ritual tersebut tanpa ada gangguan dari umat lain.

D. Pandangan Berbagai Umat Terhadap Kehidupan Pluralisme Agama

Istilah pluralisme merupakan salah satu kata ringkas untuk menyebutkan satu tatanan dunia baru di mana perbedaan budaya, sistem kepercayaan dan nilai-nilai membangkitkan bergairahnya pelbagai ungkapan manusia yang tak kunjung habis sekaligus mengilhami konflik yang tak terdamaikan, menyebut kata pluralisme telah menjadi semacam

panggilan untuk hari raya, suatu seruan bagi warga negara dunia untuk berdamai dengan perbedaan mereka yang memusingkan. Konflik abadi antarkaum Keristen dan Kaum Muslim, Kaum Hindu dan Kaum Sikh, Kaum Tamil dan Bhuda dan kekejaman terhadap warga negara tak berdosa semuanya menKecamatank adanya imperatif moral yang mengakui martabat kemanusiaan orang lain tanpa memandannng agama, suku dan afiliasi kultural.²⁹

Semua agama memandang bahwa kehidupan pluralisme itu pasti akan dialami oleh semua manusia dan manusia secara pasti tidak akan terlepas dari kehidupan seperti itu walaupun diusahakan untuk tidak ada, tetapi yang menjadikan istilah pluralisme itu ada adalah ketika perbedaan itu berkumpul dalam satu daerah atau kesatuan yang mengikatnya dalam keadaan beriringan.

Pengakuan terhadap pluralisme agama dalam suatu komunitas umat beragama menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusivitas suatu prinsip yang mengutamakan akomodasi dan bukan konflik di antara berbagai klaim kebenaran agama dalam masyarakat yang heterogen secara kultural dan religius. Inklusivitas semacam itu bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang bisa memperkaya usaha manusia dalam mencari kesejahteraan spritual dan moral.³⁰

Pandangan Islam terhadap pluralisme agama telah jelas, Islam mengakui dan tidak menganggap pluralisme agama itu salah. Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an.

" Katakanlah, ! Hai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan tidak pula kamu menyembah apa yang aku sembah. Dan aku bukan penyembah sebagaimana kamu menyembah. Dan kamu juga bukan penyembah sebagaimana aku menyembah. Untuk kamu agamamu dan untukku agamaku!".³¹

E. Gerakan Dakwah Islam di Dalam Proses Intraksi Sosial

Sebagai implementasi dari gerakan dakwah salah satu aktivitas dakwah yang dilakukan oleh umat Islam lewat komunikasi sosial yang artinya meningkatkan komunikasi antara umat yang satu dengan umat yang lainnya hal itu dapat dilakukan dengan cara mereka berkumpul dan berintraksi langsung dalam satu wadah, dan semua itu telah dilakukan

²⁹ Abdulaziz Sachedina, *Beda Tapi Setara Pandangan Islam Tentang Non Muslim*, hlm. 48.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 49.

³¹ Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

oleh umat Islam di Kecamatan Gerokgak karena dakwah dengan pendekatan seperti ini akan menimbulkan hal yang positif baik bagi umat Islam itu sendiri maupun bagi umat lain selain juga dapat menjaga keutuhan dan kebersamaan yang ditunjukkan dengan kehidupan yang harmonis dan rukun antar sesama umat beragama.

Dalam aktivitas keagamaan yang juga sebagai aktivitas dakwah dilakukan oleh umat Islam lewat suatu majelis, seperti Majelis Ta’lim yang berjumlah empat kelompok dengan anggota 255 orang, Remas (Remaja Masjid) di empat masjid, Hadrah dan Rabbanah (semisal, Cahaya Baru dan Bintang Sembilan), perkumpulan pengajian dan arisan muslimat serta kepengurusan organisasi sosial keagamaan, seperti Nahdatul Ulama’ (NU dan Muhammadiyah).

Selain itu dalam kesehariannya, umat Islam juga berintraksi dan berkominikasi dalam sebuah perkumpulan yang hampir diadakan setiap hari pada waktu malam harinya, kelompok-kelompok ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan juga untuk menyemarakkan siar Islam lewat suatu pengajian yang dilakukan, hal itu dilakukan melihat kegiatan masyarakat Gerokgak pada waktu malam hari memiliki waktu luang dan juga untuk mensiasati kebiasaan berkumpul dengan hal-hal yang lebih bermanfaat seperti, Tahlilan, Burdahan, Sarwahan, Dzikiran dan sebagainya.

Kegiatan seperti itu dilakukan hampir setiap malamnya dari berbagai kelompok pengajian yang tentunya sebagian mereka mengikutinya, diantaranya; Jamiyah Hadrah yang dilaksanakan setiap Malam Rabu, Jamiyah Sarwahan setiap Malam Jum’at, Jamiyah Mabaqiban yang dilaksanakan setiap Malam Selasa Jamiyah Muslimat setiap Hari Selasa dan Sabtu (siang), Jamiyah Selasaan dan Kamisan yang dilaksanakan setiap Malam Selasa dan Malam Kamis serta perkumpulan Pagar Nusa setiap Malam Selasa.

Sebagaimana unsur-unsur dakwah yang di dalamnya harus ada sebuah media untuk dapat menyampaikan pesan dakwah kepada mad’u perkumpulan-perkumpulan serta kelompok-kelompok yang dibentuk tersebut adalah media komunikasi sekaligus sebagai media dakwah yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik dari mad’u di Kecamatan Gerokgak.

Jika melihat intraksi yang dilakukan masyarakat Gerokgak secara menyeluruh kesadaran akan kehidupan yang membutuhkan ketergantungan kepada orang lain serta dengan kesadaran terhadap kesamaan bangsa dan negara, kesamaan hak dan kebebasan memilih yang

tertanam kokoh dalam setiap jiwa dari seluruh elemen masyarakat, sehingga membuat terciptanya kerukunan hidup.

Cita-cita bersama yang ditunjukkan masyarakat tersebut adalah cita-cita untuk generasi masa depan, yaitu bagi putra-putri mereka bagaimana hidup rukun dan generasi penerus yang tetap hidup bersama.

Selain gerakan-gerakan tersebut yang juga dilakukan adalah mengoptimalkan lembaga pendidikan agama atau madrasah, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Pengoptimalan dalam pengolahan tersebut sebagaimana dijelaskan Sugeng Sukartijo, selaku Kepala madrasah Tsanawiyah Nurun Najah: "Karena salah satu jalan dakwah adalah dengan memberikan pendidikan agama secara maksimal, maka madrasah mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama Islam terhadap putra-putri Umat Islam yang ada disini".³²

Temuan lapangan tentang dakwah Islam melalui komunikasi sosial, berkaitan dengan umat Islam secara keseluruhan, maka gerakan dakwah yang dilakukan oleh umat Islam adalah:

1. Dakwah Islam dalam Aktifitas Intraksi dan Komuniasi Sosial

Gerakan dakwah Islam yang dilakukan di Kecamatan Gerokgak oleh da'i yang, dimana hal ini dilakukan oleh Umat Islam adalah jalan dakwah dengan cara persuasif, dimana dilakukan dalam setiap interaksi dan berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan baik dalam bentuk perkumpulan yang didirikan sehingga komunikasi antara masyarakat terutama antar Umat beragama yang ada dalam perkumpulan tersebut berjalan. Dari interaksi dan komunikasi ini Umat Islam melakukan dakwah Islamnya dengan menunjukkan dan menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai Islam terhadap Umat lain. Selain juga dalam setiap interaksi yang dilakukan bersama, yang juga berlangsung suatu komunikasi di dalamnya. Sebagaimana hubungan masyarakat atau public relation merupakan bagian dari komunikasi.

Dari interaksi tersebut tentunya lebih memungkinkan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah atau nilai-nilai keIslaman terhadap Umat lain sehingga tidak sampai mengganggu dan meresahkan ketenangan Umat lain. Hal ini merupakan langkah yang juga dilakukan oleh para penyebar Islam pertama kali di Indonesia, mereka juga melakukan strategi yang halus untuk memperkenalkan Islam, bahkan

³² Wawancara dengan Sugeng Sukartijo. Pada tanggal 08 Mei 2012.

mereka menggabungkan budaya lokal dengan budaya Islam yang pada akhirnya disebut dengan sinkretisme yang sampai sekarang budaya Islam Indonesia dikatakan sebagai budaya sinkretisme.

Diantara perkumpulan yang melibatkan Umat lain adalah perkumpulan Tani dan Ternak yang juga bergerak dalam bidang ekonomi masyarakat, yang artinya dengan dibentuknya perkumpulan ini kesejahteraan masyarakat Sumberkima yang kebanyakan bertani dan berternak dapat lebih mudah untuk mengerjakan pekerjaannya sebagai petani dan tidak lantas melakukan hal-hal yang merugikan orang lain, seperti mencuri dan merampok yang hal itu sangat meresahkan masyarakat. Disamping juga memberikan kepada mereka fasilitas untuk bekerja memaksimalkan lahan dan pekerjaan yang ada lebih dioptimalkan. Begitu juga dengan perkumpulan nelayan yang juga melibatkan semua Umat beragama khususnya bagi mereka yang pekerjaannya sebagai nelayan.

Selain perkumpulan yang melibatkan Umat lain, Umat Islam juga melakukan komunikasi dengan perkumpulan yang hanya melibatkan Umat Islam itu sendiri, seperti perkumpulan dalam pengajian dan arisan yang hampir dilakukan setiap harinya dengan mengambil waktu luang seperti malam hari dimana mereka telah pulang dan selesai dari aktivitas kerja. Hal ini dilakukan selain sebagai bentuk komunikasi juga sebagai bentuk dakwah dalam upaya mempererat tali silaturahmi dan uhkuwah islamiyah antar Umat Islam. Aktivitas tersebut dikatakan sebagai aktivitas dakwah karena mengandung nilai-nilai atau pesan-pesan yang dan juga seruan terhadap kebaikan terdapat di dalamnya, yaitu suatu aktivitas kebaikan dan suatu proses untuk membuat Umat lain tertarik dan terkesan terhadap aktivitas dari Umat Islam selain juga buat Umat Islam sendiri. Dan menunjukkan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, yang menjunjung tinggi nilai sosial.

2. Komunikasi Sosial Sebagai Media dan Strategi Dakwah

Salah satu unsur dari dakwah adalah media dan strategi, media yang berfungsi sebagai penyalur atau penyampai pesan dakwah terhadap mad'u. Dalam hal ini Umat Islam di Kecamatan Gerokgak menggunakan interaksi dan komunikasi sosial untuk dapat menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u. Komunikasi sosial tersebut sebagaimana akan berlangsung setiap saat dan setiap waktu dimana terjadi sebuah interaksi sosial, hal ini dirasa cukup efisien untuk melaksanakan aktivitas dakwah atau menyampaikan pesan dakwah sehingga tidak dibatasi oleh waktu dan ruang gerak dan sekaligus sebagai strategi yang menyesuaikan diri dengan

kondisi mad'u.

Dengan demikian komunikasi sosial adalah salah satu media dan strategi yang mempunyai fungsi yang lebih efektif dalam penyebaran ajaran dan nilai-nilai Islam kepada mad'u yang majemuk atau terhadap kondisi mad'u yang pluralisme agama, disamping dengan strategi seperti ini dapat menumbuhkan kebersamaan, kedamaian, keharmonisan serta kerukunan antarUmat beragama bahkan juga menjalin hubungan yang erat dalam bidang sosial kemasyarakatan.

3. Dorongan untuk Berbuat Kebajikan

Dalam komunikasi yang dilakukan oleh Umat beragama di Kecamatan Gerokgak tersebut, baik dalam perkumpulan maupun dalam kegiatan formal dan non formal lainnya mengandung pesan menuju kepada perbaikan, seperti perbaikan tatanan ekonomi, tatanan sosial keagamaan, tatanan pendidikan, serta perbaikan moral bangsa baik untuk masa sekarang maupun untuk generasi selanjutnya. Hal-hal yang dilakukan diantaranya dialog keagamaan, bakti sosial, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan baik umum maupun pendidikan khusus (agama).

Dari semua itu, sebenarnya inti dari dakwah Islam sebagaimana penjelasan dan pengertiannya adalah mengajak dan menyeruh kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran telah terlihat dan telah dipraktekkan oleh Umat Islam di Kecamatan Gerokgak, yang semua diupayakan untuk mempertahankan keharmonisan dan kerukunan sehingga tidak terjadi sebuah konflik dan perpecahan antarbangsa. Dan hal tersebut adalah salah satu wujud dari dakwah itu sendiri, apalagi hal tersebut dilakukan oleh Umat Islam.

F. Usaha-Usaha Menjaga Keharmonisan dan Kerukunan

Sebagaimana pendapat dari masing-masing pemeluk agama menjelaskan pandangannya baik pandangan diri pribadi sebagai bagian dari masyarakat yang mejemuk juga pandangan agama yang mereka anut, bahwa semua agama mengajarkan untuk saling hormat-menghormati, saling bekerja sama, saling toleran dan saling menghargai satu sama lainnya dan tidak memandang perbedaan yang ada.

Salah satu bentuk yang diusahakan oleh masyarakat Gerokgakdalam menjaga keharmonisan dan kerukunan umat beragama adalah menanamkan rasa persatuan dan kesatuan dalam artian merasa sama-sama bangsa dan rakyat Indonesia, serta juga menanamkan rasa tanggung jawab untuk menjaga kesatuan dan keutuhan bangsa dengan berpegang kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar.

Hal itu, mereka buktikan dengan tidak sungkan-sungkan untuk berintraksi baik dalam kegiatan formal dan non formal. Bagi umat Islam dalam upaya menjaga keharmonisan dan kerukunan umat, salah satu yang dilakukan adalah dengan melakukan dakwah Islam lewat persuasif yang hal itu telah dijelaskan di depan. Selain melakukan hal-hal diantaranya juga;

1. Dialog Keagamaan

Untuk memberikan pemahaman yang seluas-luasnya terhadap ajaran masing-masing sehingga dengan adanya dialog keagamaan, maka diharapkan adanya saling mengerti dan memahami perbedaan yang ada.

Dialog keagamaan yang dilakukan di Kecamatan Gerokgak dalam upaya menjaga keharmonisan dan kerukunan, sebagaimana yang disampaikan beberapa tokoh agama dari hasil wawancara peneliti, sebagai berikut wawancara dengan K. Abdul Kipli di kediamannya : ” Dialog keagamaan ini tujuannya bagus, selain untuk menambah ilmu juga sebagai pemahaman terhadap kesadaran masyarakat agar tidak bermusuhan, konflik dan cekcok antarwarga Gerokgak, iyu salah satu tujuan diadakannya dialog keagamaan”.³³

Menurut I wayan Surata: ”Dialog keagamaan yang dilakukan untuk menjaga kerukunan antarumat beragama itu harus berpijak pada ajaran agama dan juga harus berjiwa nasionalis, sebab bangsa kita ini berasaskan tunggal, yaitu Pancasila dan juga Bangsa Indonesia. Kan gitu..!”³⁴

2. Pemberdayaan Generasi Muda

Pemberdayaan terhadap generasi muda yang dilakukan oleh masyarakat Gerokgak tertuang dalam beberapa kelompok keagamaan yang terdiri dari;

- a. Majelis Ta’lim, sebanyak empat (14) kelompok dengan anggota 546 orang.
- b. Majelis Gereja, sebanyak satu (1) kelompok dengan anggota 16 orang.
- c. Majelis Hindu, sebanyak satu (1) kelompok dengan anggota 14 orang.

³³ Wawancara dengan *Kabdul Kipli*. Pada tanggal 03 Mei 2012.

³⁴ Wawancara dengan *I Wayan Surata*. Pada tanggal 28 April 2012.

- d. Remaja Masjid, sebanyak empat (12) kelompok dengan anggota 245 orang.
- e. Remaja Hindu, sebanyak tiga (3) kelompok dengan anggota 91 orang.

Dari beberapa kelompok ini, pembinaan terhadap generasi muda dapat secara intensif dilaksanakan, sehingga dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan terhadap kehidupan yang majemuk.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pusehwi selaku Ketua REMAS Darussalam Dusun Pegamatan: "Remaja atau generasi muda memang harus diberdayakan karena kita adalah generasi penerus kalau kita dibiarkan begitu saja, kita akan rusak dalam artian hidup tidak akan menemukan arah dantujuan. Biar kita tidak terjerumus semisal, mabuk-mabukan, makai narkoba dan sebagainya."³⁵

Menurut Putu Sandal; "Pemberdayaan generasi muda memang haarus dilakukan dan perlu, melihat generasi muda sekarang banyak yang lupa".³⁶

Berikutnya ungkapan Ka. RT, II Ach. Sufyan, S. Ag. : " Bakti Sosial yang dikerjakan seperti perbaikan jalan, pelebaran jalan dan lainnya, hal itu dilakukan belakangan ini dan kita semua terlibat di dalamnya. Seluruh warga turun untuk bekerja sama dalam kepentingan sosial tersebut, saya kira kekomppakan masyarakat ini menunjukkan bahwa warga disini sadar akan kebersamaan".³⁷

3. Baksi Sosial

Seperti biasa bentuk kerja sama dan gotong royong dari masyarakat Gerokgak adalah baksi sosial, seperti bekerja dalam pelebaran jalan, bersih-bersih dan dalam hal pembangunan daerah. Bakti sosial merupakan salah satu wujud dari kebersamaan umat yang ada di Kecamatan Gerokgak.

Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Gerokgak, dalam upaya menjaga keharmonisan dan kerukunan telah melakukan beberapa hal yang sekiranya dapat memberikan sumbangsi dan keikutsertaan mereka. Terutama bagi umat Islam yang terus-menerus malakukan bebagai kegiatan dan membangun kebersamaan dalam kelompok-kelompok baik dalam bidang sosial keagamaan yang diada lain upaya mereka dalam berdakwah yang dilakukan dengan metode dakwah persuasif atau pendekatan interaksi

³⁵ Wawancara dengan Pusehwi. Pada tanggal 09 Mei 2012.

³⁶ Wawancara dengan Putu Sandal. Pada tanggal 09 Mei 2012.

³⁷ Wawancara dengan Ach. Sufyan, S.Ag. Pada tanggal 10 Mei 2012.

sosial dan komunikasi sosial, yang bertujuan menarik perhatian dan simpati umat lain tertarik dengan kehendak sendiri dan keyakinannya dan tidak sampai menimbulkan permusuhan dan pengklaiman yang keliru terhadap agama-agama lain, sehingga dengan melakukan hal itu dakwah Islam tetap berjalan dan keharmonisan dan kerukunan juga tetap terjaga.

Sebagaimana Islam menjamin kebebasan terhadap manusia untuk memeluk agama dan kepercayaan sesuai dengan hati dan kehendak nurani. tentunya dengan hal tersebut akan tercipta kehidupan yang beraneka ragam terutama dalam hal kepercayaan. Istilah dari semua itu adalah pluralisme agama dimana terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup berdampingan. Dengan konteks yang demikian itu, dakwah Islam yang harus diperjuangkan adalah menciptakan dan menjaga serta mempertahankan keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan yang mejemuk tersebut.

Keharmonisan dan kerukunan umat beragama yang terjadi di Desa Sumberkima adalah salah satu contoh dimana peran dari da'i dalam berdakwah dengan menyampaikan nilai-nilai Islam yang meliputi kebaikan bersama menghasilkan dan berbuah keharmonisan dan kedamaian. Keharmonisan dan kerukunan umat beragama yang terjadi di desa Sumberkima telah terjalin dari awal kemajemukan itu terjadi dan sampai sekarang hal tersebut tetap bertahan. Sebagaimana pengertian dari pluralisme agama yang menjamin masing-masing agama menjadi agama, dengan artian bahwa setiap pemeluk agama tidak memaksakan keyakinannya terhadap orang lain dan memaksakan kepentingan agamanya terhadap umat lain, dengan demikian dalam kehidupan yang pluralis ini akan tercipta keharmonisan dan kerukunan karena masing-masing umat beragama tidak merasa terganggu dengan perbedaan keyakinan orang lain bergitu juga dengan pelaksanaan peribadatan yang dilakukan juga terlaksana sebagaimana kebiasaan dan adat dari agama tersebut.

Setiap tahunnya kegiatan atau upacara ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masing-masing pemeluk agama berjalan sebagaimana yang diharapkan serta tidak ada gangguan dari pihak alain, seperti pelaksanaan Hari Nyepi umat Hindu, yang mengharuskan seluruh aktivitas diluar rumah terhenti selama kurang lebih dua puluh empat jam dan lalu lintas juga tidak terlihat. Disini terlihat bahwa umat lain terutama umat Islam yang menempati urutan kedua terbanyak menghormati perayaan tersebut dengan tidak beraktivitas atau melakukan perjalanan di waktu acara tersebut. Begitu sebaliknya contoh

yang telah dilakukan oleh ummat Islam berdampak positif terhadap upacara ritual ummat Islam, semisal pada saat pelaksanaan Puasa Ramadhan, dimanana tadarusan, tarawih dan patrol menjelang sahur dilakukan oleh ummat Islam juga tidak ada gangguan dari ummat lain.

Selain itu, temuan lapangan yang juga merupakan usaha Ummat Islam dalam mempertahankan keharmonisan dan kerukunan adalah melaksanakan kegiatan dialog keagamaan dalam rangka untuk memberikan pemahaman keagamaan terhadap ummat, perberdayaan generasi muda yang dilakukan sebagai pencetak kader-kader penerus perjuangan serta bakti sosial yang juga dilakukan sebagai dasar untuk bekerjasama dan bukti bahwa masyarakat Sumberkima adalah masyarakat dalam satu kebersamaan, yaitu berbangsa dan bernegara.

Dari beberapa upaya yang dilakukan ummat Islam tersebut tentunya berdasarkan atas pengertian dari ajaran-ajaran Islam sebagai rahmatan lil alamin, dan upaya mempertahankan keharmonisan dan kerukunan adalah kewajiban seluruh elemen masyarakat lebih-lebih ummat Islam yang juga mempunyai kewajiban berdakwah, sedangkan pesan dari dakwah itu sendiri meliputi penyampaian kepada kebaikan yang tentunya damai dan hidup harmonis adalah kebaikan yang ditimbulkannya.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari kajian baik kajian teoritis maupun empiris serta berdasarkan analisis dari temuan lapangan dan data yang dihasilkan. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa;

1. Proses dakwah Islam yang dilakukan melalui komunikasi sosial meliputi beberapa pendekatan yang sekiranya komunikasi antar ummat beragama berjalan sehingga melalui komunikasi tersebut dapat memasukkan dan menyelipkan pesan-pesan kebaikan dan nilai-nilai Islam, dan hal itu dapat dilakukan kapan saja tidak dibatasi oleh waktu dan oleh siapapun (karena ummat Islam secara keseluruhan mempunyai kewajiban berdakwah) sesuai dengan dimana interaksi dan komunikasi itu berlangsung. Komunikasi sosial yang dilakukan masyarakat Sumberkima sebagai masyarakat yang majemuk adalah komunikasi yang juga bergerak dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang sosial ekonomi, olahraga, organisasi sosial keagamaan dan komunikasi ritual. Dengan adanya komunikasi sosial tersebut tranformasi ajaran dan nilai-nilai Islam terhadap ummat lain lebih efektif sehingga untuk mempengaruhi ummat lain agar dapat menanamkan sikap dan sifat untuk saling menghormati, menyayangi,

menghargai dan toleran (sebagaimana Islam adalah agama toleran) dalam beragama yang dapat pula menumbuhkan kedamaian dan keindahan hidup bersama.

2. Beberapa upaya yang dilakukan Ummat Islam dalam mempertahankan keharmonisan dan kerukunan ummat beragama adalah menjalin hubungan dengan baik dengan tidak memandang perbedaan, selain juga mencoba mendirikan dan berbaur dalam beberapa perkumpulan yang melibatkan seluruh ummat sehingga dengan sering berkumpulnya maka diharapkan dapat mempererat hubungan sosial. Selain itu juga berpegang teguh dan berpedoman kepada Pancasila dan Undang-undang serta mewujudkan rasa kebersamaan dalam berbangsa dan bernegara.

Dari beberapa titik kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti tersebut, maka kesimpulan akhir isi dan hipotesis yang dihasilkan dari kajian ini adalah dakwah Islam yang memuat ajakan kepada kebaikan yang salah satunya adalah menciptakan dan mempertahankan keharmonisan serta kerukunan ummat dapat dilakukan dengan cara pendekatan persuasif terhadap mad'u serta dilaksanakan setiap waktu dimana interaksi dan komunikasi sosial dilakukan, melihat hal tersebut merupakan media dan strategi yang pas dan efektif untuk dakwah ditengah-tengah kehidupan yang pluralisme agama.

Daftar Pustaka

- Achmad, Nur. *Pluralitas Agama, Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2001
- Afandi, HM.. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Al-Bahy, Muhammad,. *al-Sabil Ila Dakwah al-Haq*. Kairo: Matbaah al-Azhar. 1970
- al-Qhathani, Said bin Ali. *Dakwah Islam Dakwah Bijak* Jakarta: Gema Insani Press. 1994
- Arifin, M.. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991
- Arifin, M.. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang. 2002
- Departemen Agama RI. *AL-Qur'an dan terjemahannya*; CV. Penerbit Diponogoro. 2000
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008

- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*. PT. Remaja Rosda Karya. 2006
- Hasan Askari. *Lintas Iman Dialog Spiritual*. Yogyakarta: LKIS. 2003
- Kompas. *Pluralitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2001
- Lembga Kajian dan Pengembangan Dakwah Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alummi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2003
- Mahfudz , Syekh Ali. *Hidayatul Mursyidin*. Bairut Libanon: Dar al-Ma'rifah
- Muhyidin, Asep, dan Safei, Agus Ahmad. *Metode Pengembangan Dakwah* Bandung: CV. Pustaka Setia. 2002
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001
- . *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya. 2005
- Munir, M.. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2003
- Omar, M. Toha Yahya. *Islam dan Dakwah*. Jakarta: Zakia Islami Prees. 2004
- Sachedina, Abdul Aziz. *Beda Tapi Setara Pandangan Islam Tentang Non-Islam*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2002
- Sulthon, Muhammad. *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003

